

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pragmatik

Levinson (via Rahardi, 2005: 48) menjelaskan bahwa pragmatik merupakan ilmu bahasa yang mempelajari konteks dan hubungan bahasanya. Yule (2006: 3) mendefinisikan bahwa pragmatik adalah ilmu tentang penafsiran makna yang disampaikan dari penutur kepada pendengar atau pembaca. Menurut Leech (1993) pragmatik merupakan kajian yang ada dalam ruang lingkup tentang korelasi makna dengan situasi tuturan. Kemudian, Verhaar (melalui Rahardi, 2003: 9) mengatakan bahwa pragmatik merupakan salah satu cabang ilmu linguistik yang mempelajari lebih dalam mengenai struktur bahasa, interaksi penutur dan mitra tutur serta lebih luas lagi dari ilmu linguistiknya. Selanjutnya, Muhartoyo (2013: 104) mendefinisikan bahwa pragmatik yaitu kaitan dengan hubungan antara bentuk linguistik (penggunaan bahasa) dan pengguna (manusia) dari bentuk-bentuk itu. Hal tersebut untuk mengeksplorasi makna, tujuan, asumsi, dan aksi. Oleh karena itu, membantu orang untuk memahami apa yang mereka dengar dan menafsirkan apa yang orang lain sebenarnya ingin menyampaikan.

Maka, dari definisi pakar di atas dapat disimpulkan bahwa pragmatik merupakan ilmu yang mempelajari tentang penggunaan bahasa dari bentuk makna, tujuan, asumsi, dan aksi untuk membantu orang memahami apa yang mereka dengar dan menafsirkan apa yang sebenarnya orang lain ingin sampaikan.

B. Ruang Lingkup Implikatur Percakapan

1. Pengertian Implikatur

Brown dan Yule(1996: 31) menyatakan bahwa implikatur digunakan sebagai cara membedakan antara maksud tuturan dengan sebenarnya yang dikatakan melalui penjelasan arti tuturan, maksud tuturan, dan makna tuturan. Hal tersebut, didasarkan pada suatu makna yang berbeda dengan makna dari tuturan yang literal. Selanjutnya, Yule (2006: 62) mendefinsikan impilkatur yaitu penutur menyampaikan informasi yang lebih banyak daripada yang dituturkannya. Kemudian, Grice (melalui Abdul Rani, 2006: 177) mendefinisikan bahwa implikatur adalah maksud tersirat yang ditimbulkan melalui penyampaian tuturan oleh penutur. Penggunaan implikatur artinya menyatakan sesuatu dengan cara tidak langsung.

Rahardi (2005: 42) mengatakan bahwa implikatur merupakan pemahaman maksud tersirat yang membutuhkan kesamaan latar belakang antara penutur dan mitra tutur maka komunikasi berjalan secara lancar karena konteks pengetahuan yang sama tentang pembahasan yang dipertuturkan tersebut. Jadi, adanya pemahaman bersama mengenai sesuatu yang dipertuturkan. Contoh tuturan pada kalimat *Ayah lagi tidur jangan berisik!* secara tersirat bermaksud untuk memberitahukan bahwa ayahnya tidak suka diganggu dengan suara ramai. Penutur bertujuan memberi peringatan mitra tutur tentang ayahnya yang akan melakukan apa saja saat tidurnya terganggu karena mendengar suasana berisik. Hal tersebut memiliki perkataan lain bahwa tuturan itu mengimplikasikan mengenai sosok ayah adalah orang yang mudah marah dan bersikap kasar kepada siapa saja yang menyebabkan ia terganggu. Pada implikatur terdapat korelasi

antara tuturan yang sebenarnya dengan maksud maksud yang tidak dituturkan itu bersifat relatif. Konteks dalam situasi tuturan diperlukan sebagai cara menyimpulkan maksud tuturan. Konteks percakapan sangat penting diperhatikan karena mewadahi munculnya tuturan berimplikatur tersebut. Menurut Sinnott (2013: 60) mengatakan bahwa implikatur muncul karena adanya hubungan antara bentuk yang ditandai dan makna yang ditandai.

Berdasarkan pengertian implikatur menurut para ahli yang disebutkan di atas, maka dikatakan bahwa implikatur adalah suatu makna tersirat yang timbul dari tuturan akibat penyampaian maksud secara implisit sesuai konteks tertentu sehingga sesuatu yang diimplikasikan penutur dapat diterima oleh mitra tutur.

2. Konsep Implikatur

Implikatur merupakan suatu makna tersirat yang timbul melalui tuturan akibat penyampaian maksud secara implisit sesuai konteks tertentu sehingga sesuatu yang diimplikasikan penutur dapat diterima oleh mitra tutur. Pemahaman implikatur percakapan karena pengaruh dari latar belakang yang sama tentang pengetahuan tentang bahasan yang dipertuturkan. Wang (2011: 1162) mengatakan bahwa implikatur adalah sesuatu yang berarti tersirat atau disarankan berbeda dari apa yang dikatakan. Khakipour (2017: 64) mengungkapkan bahwa letak perbedaan ketika pembicara menggunakan implikatur tidak dapat diuraikan dengan komposisi arti kata. Namun demikian, pendengar dapat mengetahui arti tidak langsung dari ucapan hanya dalam konteks langsung di mana percakapan terjadi.

Komunikasi merupakan cara antara manusia berinteraksi. Komunikasi yang berjalan dengan baik dan lancar menandakan keberhasilan penutur untuk

menyampaikan maksud yang dapat diterima oleh mitra tutur. Namun, pembicara dapat dengan sengaja ingin memberikan tuturan tidak langsung ketika dia bermaksud menyampaikan makna tersembunyi melalui ucapannya dan ketika pembicara bertujuan untuk memunculkan maksud tersirat yang ingin disampaikan lebih dari apa yang diucapkan kepada pendengar maka akan menimbulkan implikatur percakapan. Mandarani (2017: 223) mengatakan bahwa penguasaan bahasa tidak hanya tata bahasa tetapi juga pada penyampaian makna percakapan.

Menurut Levinson (1983: 97) konsep implikatur memiliki empat kegunaan yaitu a) fakta-fakta kebahasaan yang tidak terjangkau oleh teori linguistik dapat dijelaskan secara fungsional yang bermakna, b) perbedaan yang terdapat antara ucapan dan maksud suatu ujaran mampu dijelaskan secara tersurat dengan teori implikatur, c) perbedaan antarklausa dengan konjungsi disederhanakan dengan deskripsi melalui teori implikatur, d) fenomena kebahasaan yang tidak berhubungan atau berlawanan tapi ternyata terdapat korelasi yang dapat diterangkan melalui teori linguistik

Menurut Grice (melalui Sommai, 2013: 30), istilah implikatur berarti pembicara makna yang dimaksudkan berupa kebenaran. Birne (melalui Sommai, 2013: 30) mengatakan bahwa makna adalah yang berarti bahwa seorang pembicara bermaksud menyampaikan kepada pendengar tergantung pada konteks dan niat tertentu dari pembicara.

3. Jenis-jenis Implikatur

Grice (melalui Rani, 2006: 171) membagi implikatur menjadi dua macam, yaitu implikatur konvensional (*convensional implicature*) dan implikatur percakapan (*conversational implicatiure*).

a. Implikatur Konvensional

Grice (melalui Rani, 2006: 171) mengatakan bahwa implikatur percakapan adalah implikatur yang muncul ditentukan dari pemakaian arti konvensional kata-katanya. Namun, berbeda dengan Yule (2006: 78) berpendapat bahwa implikatur konvensional merupakan implikatur yang dapat muncul tanpa konteks khusus untuk menginterpretasikan dan tidak mesti terjadi dalam percakapan. Adapun, contoh sebagai berikut.

Paramita merupakan putri Solo, jadi ia luwes.

Masyarakat memberikan predikat kota kebudayaan kepada kota Solo. Kota solo terkeal dengan sifat halus dan sikap luwes para putrinya. Jadi, implikasi yang muncul secara umum bahwa wanita solo dikenal luwes secara penampilannya.

b. Implikatur Percakapan

Rahardi (2003: 85) berpendapat bahwa komunikasi dapat berjalan dengan lancar jika penutur dan mitra tutur memiliki kesamaan latar belakang tentang pengetahuan pertuturan itu. Khalid (2015: 258) mengatakan bahwa implikatur percakapan bermaksud mengidentifikasi makna tersirat dalam dialog. Selain itu, Zamzani (2007: 28) mendefinsikan implikatur percakapan yaitu makna yang muncul dalam konteks penggunaan bahasa yang

bersifat khusus. Kridalaksana (2008: 91) mengatakan bahwa implikatur percakapan merupakan makna yang dapat dipahami, akan tetapi kurang terungkap dalam apa yang diucapkan. Kemudian, Rahayu (melalui Pratiwi dkk, 2017: 4) menyatakan bahwa implikatur percakapan menitik beratkan pada perbedaan ujaran yang tersirat antara apa yang sebenarnya diujarkan. Selanjutnya, Levinson (melalui Saputra, dkk, 2015: 91) mengatakan bahwa implikatur percakapan hanya timbul dalam suatu tindakan dan pemahaman terhadap hal yang dimaksudkan sangat bergantung konteks terjadinya percakapan.

Implikatur percakapan memiliki makna dan pengertian lebih bervariasi. Pasalnya pemahaman terhadap hal yang dimaksudkan sangat bergantung pada konteks terjadinya percakapan. Maka, dapat dikatakan bahwa implikatur bersifat temporer dan implikasi tidak memiliki relasi secara langsung dengan tuturan yang diucapkan (non konvensional). Martini (2018: 93) mengatakan bahwa implikatur percakapan adalah saat pembicara memberi pesan untuk teman bicara, pendengar dapat menyimpulkan apa yang dikatakan pembicara. Martini (2018: 93) mengatakan bahwa implikatur percakapan adalah saat pembicara memberi pesan untuk teman bicara, pendengar dapat menyimpulkan apa yang dikatakan pembicara. Dechathorn (2018: 12) mengatakan bahwa implikatur percakapan adalah saat dua artinya berbeda, implikatur percakapan akan muncul.

Jadi, implikatur percakapan yaitu tuturan yang dikatakan berbeda dengan maksudnya. Maksud tuturan tidak muncul secara langsung tetapi memahami maksud yang disampaikan diperlukan konteks untuk memahami maknanya.

Yule (2006: 74) menggolongkan tiga jenis implikatur percakapan sebagai berikut.

1) Implikatur Percakapan Khusus

Yule (2006: 74) mengatakan bahwa implikatur percakapan khusus adalah percakapan yang membutuhkan konteks khusus untuk memahami maksud tersirat melalui kesamaan latar belakang pengetahuan yang dipertuturkan. Kemudian, Grice (melalui Cummings, 2007: 19) berpendapat bahwa konteks tertentu akan memunculkan implikatur-implikatur disebut istilah implikatur percakapan khusus. Berikut adalah contohnya.

Mahasiswa A : “Hutang makanku berapa?”

Mahasiswa B : “Nanti aja, pake aja dulu, yang penting sering BC ya!”

Data di atas, mengimplikasikan bahwa mahasiswa A tidak perlu membayar hutangnya pada saat percakapan itu berlangsung atau saat itu juga kepada mahasiswa B. Mahasiswa B memberikan kesempatan kepada mahasiswa A untuk membayar hutangnya lain waktu sebab mahasiswa A telah menyebarkan BC (*Broadcast*) yang menguntungkan bagi mahasiswa B. Pada percakapan dapat dilihat bahwa implikasi muncul terjalannya keakraban antara mahasiswa A dan mahasiswa B serta penyampaian harapan mahasiswa B kepada mahasiswa A untuk menyebarkan BC (*Broadcast*) lagi. Adanya kesamaan latar belakang dapat ditemukan dalam konteks pemahaman khusus yang sama perihal penyebaran BC (*Broadcast*).

2) Implikatur Percakapan Umum

Implikatur percakapan umum merupakan implikatur timbul tanpa konteks sebagai cara interpretasi maknanya. Yule (2006: 74) mendefinisikan implikatur umum adalah implikatur yang dimunculkan tidak melihat pada makna yang ditambahkan. Jadi, yang diasumsikan hanya makna percakapan dengan mengamati struktur kata yang dipakai melalui orang yang berperan. Kemudian, Cummings (2007: 19) mendefinisikan implikatur percakapan umum adalah implikatur yang ditimbulkan tidak memerlukan konteks.

Niki is meeting a man tommorow
(Niki akan menemui seorang pria besok)

Data di atas menunjukkan bahwa implikatur yang dimunculkan oleh tuturan di atas, dapat diartikan bahwa pria yang ditemui oleh Niki bukan saudara, suami, pacar, ayah, paman atau sebagainya. Implikatur yang muncul karena penggunaan kata sandang tak tentu yaitu seseorang. Menurut Gazdar (melalui Cummings, 2007: 20) implikatur yang muncul merupakan rujukan kata benda dari modifikasi dari kata sandang tidak tentu “a” berarti tidak memberikan identifikasi informasi mengenai keberkaitan secara kontekstual.

3) Implikatur Percakapan Berskala

Yule (2006: 71) mengatakan bahwa implikatur percakapan berskala adalah menyampaikan informasi tertentu dengan maksud secara tersirat dengan memilih suatu kata menggunakan suatu nilai dari penentuan suatu skala nilai. Hal tersebut, dapat diungkapkan melalui istilah-istilah dengan penggunaan kuantitas yaitu semua, sebagian besar, banyak beberapa, sedikit, selalu, sering, serta kadang-kadang.

Daftar istilah yang ada pada penggunaan kuantitas dari skala nilai terendah sampai skala nilai tertinggi merupakan pilihan kata yang dipakai penutur sebagai cara menyampaikan tuturan yang benar dan *informative*. Berikut adalah contoh.

Aku sering membantu ibuku di rumah.

Pada data di atas, penutur memberikan maksud terisrat dengan menciptakan implikatur berskala ditandai dengan penggunaan pilihan kata “sering”. Pilihan kata “sering” menyiratkan bahwa aktivitas yang dilakukan secara berulang-ulang.

4. Ciri-ciri Implikatur Percakapan

Levinson (1983: 114) menyebutkan empat ciri dari suatu implikatur percakapan, yaitu:

- a. *Cancellability*, maksudnya sebuah kesimpulan yang tidak mungkin bisa ditarik jika ada kemungkinan untuk menggagalkan dengan cara menambahkan beberapa premis/alasan tambahan pada premis-premis asli.
- b. *Non-detachability*, merupakan implikatur diletakkan pada isi semantik dari apa yang dituturkan, tidak pada bentuk linguistik, maka implikatur tidak dapat dipisahkan dari suatu tuturan. Sama halnya, menurut Fang (2017: 40) mengatakan bahwa *non-detachability*, yang artinya implikatur tidak terlepas dari bentuk linguistik dan relevan dengan konten semantik.

- c. *Calculability*, merupakan makna harfiah yang dipadukan dengan prinsip kerja sama dan maksim-maksim yang dimaksudkan untuk menyusun argumen untuk setiap implikatur.
- d. *Non-conventionality*, merupakan maksud tersirat dari suatu konteks dapat diduga melalui makna harfiah. Adapun, Fang (2017: 41) mengatakan bahwa non-konvensionalitas adalah makna implikturnya tidak sama dengan arti harfiah dari kata-kata. Ketika konteksnya berubah, implikturnya akan menjadi berbeda.

Nababan (1987: 39) mengemukakan empat ciri-ciri implikatur percakapan yaitu sebagai berikut.

- a. Implikatur percakapan dapat dibatalkan artinya terjadinya penolakan dari penutur atau mitra tutur atas penggunaan implikatur percakapan dengan adanya penambahan klausa yang mengatakan bahwa orang tersebut tidak melakukan maksud yang disiratkan.
- b. Mempertahankan implikatur yang bersangkutan karena tidak ada pilihan lain.
- c. Adanya persyaratan pengetahuan mengenai arti konvensional dari kalimat yang digunakan. Jadi, kalimat yang dipakai bukan isi dari implikatur percakapan.
- d. Implikatur yang dimunculkan atas tindakan yang mengatakan hal itu merupakan kebenaran isi dari suatu implikatur.
- e. Wujud pernyataan adalah laporan dari implikatur percakapan.

D. Fungsi Implikatur Percakapan

Wiryotinoyo (melalui Saputra, dkk, 2015: 91) mengatakan bahwa percakapan yang berjalan mencapai tujuan tertentu diperlukan prinsip kerja dalam situasi pembicaraan. Implikatur percakapan memerlukan fungsi bahasa karena memperlancar komunikasi antara penutur dan mitra tutur.

Menurut Searle (melalui Leech, 1993:164) membagi fungsi implikatur percakapan menjadi lima jenis yaitu asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Penjelasan mengenai lima jenis fungsi adalah sebagai berikut.

1. Asertif (representatif), yaitu fungsi ujaran yang mengikat penutur dengan kebenaran atas ujarannya seperti menyatakan mengusulkan, membual, menyimpulkan.
2. Direktif yaitu fungsi ujaran bertujuan menghasilkan efek tindakan oleh penutur seperti memerintah, memesan, menuntut, memohon, memberi, serta nasihat.
3. Komisif yaitu fungsi ujaran mengikat kepada penutur atas sejumlah tindakan yang akan dilakukan di masa yang akan datang misalnya berjanji, menawarkan, mengancam.
4. Ekspresif yaitu fungsi ujaran mengungkapkan sikap psikologis misalnya mengecam, memuji, ucapan bela sungkawa, ucapan terima kasih, ucapan selamat, dan ucapan memberi maaf.
5. Deklaratif yaitu fungsi ujaran berupa pernyataan yang mengandung suatu pengaruh yang dapat mengubah status seseorang dengan seketika.

5. Wujud Tuturan Berimplikatur

Wujud tuturan merupakan bentuk tuturan yang digunakan penutur sebagai cara penyampaian pesan. Nababan (1987: 23) mendefinisikan tuturan adalah bentuk kalimat yang mengandung ungkapan-ungkapan secara linguistik. Adapun, dengan adanya wujud tuturan maka implikatur dapat diketahui. Wujud tuturan tersebut terdiri atas tuturan kalimat berita (deklaratif), kalimat pertanyaan (interogatif), kalimat perintah (imperatif), dan kalimat seru (interjektif). Ada empat kategori dalam kalimat yang akan dijelaskan sebagai berikut.

a. Kalimat Deklaratif

Menurut Leech (melalui Rahardi 2005: 74) kalimat deklaratif yaitu kalimat yang mengandung maksud memberitakan sesuatu kepada mitra tutur. Sesuatu yang diberikan kepada mitra tutur itu, lazimnya, merupakan pengungkapan suatu peristiwa atau suatu kejadian. Kalimat deklaratif dalam bahasa Indonesia dapat merupakan tuturan langsung dan dapat merupakan tuturan tidak langsung. Menurut Astuti, dkk (2003: 253) mendefinisikan kalimat deklaratif adalah kalimat yang digunakan untuk membuat pernyataan sehingga isinya merupakan berita bagi pendengar atau pembacanya. Kemudian, Zamzani (2007: 32) mengatakan bahwa kalimat deklaratif merupakan kalimat yang mengandung intonasi deklaratif, penggunaan tanda titik (.) dalam ragam tulis atau tidak diberi tanda apa-apa.

b. Kalimat Interogatif

Menurut Rahardi (2005: 76-77) kalimat interogatif ialah kalimat yang mengandung maksud menanyakan sesuatu kepada si mitra tutur. Dengan perkataan lain, apabila seorang penutur bermaksud mengetahui jawaban terhadap suatu hal atau suatu keadaan, penutur akan bertuturan dengan menggunakan kalimat interogatif kepada si mitra tutur. Di dalam bahasa Indonesia, terdapat paling tidak lima macam cara untuk mewujudkan tuturan interogatif; (1) dengan membalik urutan kalimat, (2) dengan menggunakan kata apa atau apakah, (3) dengan menggunakan kata bukan atau tidak, (4) dengan mengubah intonasi kalimat menjadi intonasi tanya, dan (5) dengan menggunakan kata tanya tertentu. Menurut Zamzani (2007: 33) menyatakan bahwa kalimat interogatif merupakan kalimat yang mengandung intonasi interogatif, dalam ragam tulis biasa diberi tanda tanya (?) dan partikel tanya. Selain itu, Alwi (2003: 357) mengatakan bahwa kalimat tanya ditandai kata tanya berupa apa, siapa, berapa, kapan, bagaimana dan partikel “-kah” dapat digunakan sebagai penegas.

c. Kalimat Imperatif

Menurut Leech (dalam Rahardi, 2005: 79) kalimat imperatif yaitu menyatakan bahwa bentuk imperatif merupakan bagian dari bentuk tuturan direktif, imperatif mengandung maksud memerintah atau meminta agar mitra tutur melakukan sesuatu sebagaimana diinginkan penutur. Alwi (2003: 353) membedakan empat jenis kalimat perintah yang ditinjau melalui isinya, yaitu 1) perintah biasa ketika penutur memerintah mitra tutur berbuat sesuatu,

2) perintah halus ketika penutur menyuruh mempersilakan mitra tutur berbuat sesuatu. Pada perintah halus tampaknya penutur tidak memerintah lagi, 3) permohonan ketika penutur meminta mitra tutur berbuat sesuatu demi kepentingannya, 4) ajakan atau harapan ketika penutur mengajak atau berharap mitra tutur berbuat sesuatu, 5) larangan atau perintah negatif ketika penutur menyuruh agar tidak melakukan sesuatu, 6) pembiaran ketika penutur meminta agar tidak dilarang.

d. Kalimat Interjektif

Menurut Chaer (2009: 199) kalimat seruan ialah kalimat untuk menyatakan emosi seperti rasa kagum, kaget, terkejut, takjub, heran, marah, sedih, gemas, kecewa, tidak suka, dan sebagainya. Kalimat interjektif disusun dari sebuah klausa diawali dengan kata seru, seperti wah, nah, aduh, ah, hah, alangkah, dan sebagainya. Selain itu, menurut Alwi (2003: 362) kalimat interjektif digunakan untuk menyatakan ungkapan perasaan heran atau kagum. Kalimat interjektif dapat ditandai dengan kata alangkah, betapa, serta bukan main pada kalimat berpredikat adjektiva.

Pada kajian pragmatik, kalimat-kalimat di atas digunakan sebagai cara menyampaikan maksud sedangkan dalam kajian gramatikal kalimat-kalimat digunakan sebagai cara untuk menyampaikan makna.

Putrayasa (2014: 68) mengatakan bahwa wujud implikatur percakapan memiliki beberapa maksud yang seringkali muncul saat proses komunikasi berlangsung diantaranya:

a. Implikatur percakapan melarang

Implikatur bermaksud melarang yang sering berupa pernyataan atau pertanyaan tetapi tuturan tidak secara harfiah menuturkan pelarangan.

b. Implikatur percakapan menyetujui

Implikatur bermaksud menyetujui yang biasa terdapat dalam pertanyaan dan perintah.

c. Implikatur percakapan menolak

Implikatur bermaksud menolak tidak selalu dilakukan secara harfiah menolak langsung dan terang-terangan tetapi secara tidak langsung. Hal tersebut dilakukan supaya mitra tutur tidak merasa tersinggung.

d. Implikatur percakapan memerintah

Implikatur bermaksud memerintah tetapi tuturan tidak secara harfiah menuturkan perintah tetapi memiliki maksud memberikan perintah.

e. Implikatur percakapan meminta

Implikatur bermaksud meminta tetapi tuturan tidak secara harfiah menuturkan permintaan berupa kalimat tanya dan pernyataan.

f. Implikatur percakapan menegaskan

Implikatur yang berupa penegasan yang cenderung menggunakan kalimat pernyataan yang menegaskan atau dapat dilihat dari penggunaan kata dalam menggambarkan penegasan prinsip.

E. Konteks

Leech (1993: 20) mendefinisikan bahwa konteks adalah penafsiran makna tuturan melalui pengetahuan dari latar belakang yang sama-sama dimiliki oleh penutur dan mitra tutur. Sama halnya, menurut Mulyana (2005: 21) konteks merupakan tempat yang dapat menjelaskan situasi terjadinya komunikasi. Sependapat dengan Rahardi (2005: 50) mendefinisikan konteks adalah segala latar belakang pengetahuan yang dimiliki bersama oleh penutur dan mitra tutur serta yang menyertai dan mewadahi sebuah pertuturan. Selain itu, Kridalaksana (2008: 134) mengatakan bahwa konteks adalah aspek-aspek lingkungan fisik atau sosial yang kait-mengait dengan ujaran tertentu.

Mey (melalui Rahardi, 2005: 49) mengkategorikan konteks menjadi dua macam yaitu konteks sosial dan sosietaI. Konteks sosial adalah konteks yang muncul karena interaksi masyarakat di lingkungan sosial dan budaya tertentu. Kemudian, konteks sosietaI adalah konteks berdasarkan kedudukan sebagai suatu fakto penentu yang ada pada anggota masyarakat. Maka, dapat dikatakan bahwa dasar dari konteks sosial yaitu pengaruh dari kekuasaan sedangkan dasar dari konteks sosietaI yaitu pengaruh dari solidaritas.

Sobur (2009: 56) mengatakan bahwa konteks memasukkan semua situasi dan hal di luar teks dan mempengaruhi pemakaian bahasa. Makna atau arti suatu kalimat baru dapat dikatakan benar bila diketahui siapa pembicara, siapa pendengarnya bila diucapkan.

Hymes (melalui Chaer, 2010: 48) membagi delapan komponen tutur yang bila huruf-huruf pertamanya dirangkaikan menjadi akronim *SPEAKING* sebagai berikut.

S = *Setting and scene*. *Setting* berkenaan dengan waktu dan tempat tutur berlangsung sedangkan *scene* mengacu pada situasi tempat dan waktu atau situasi psikologi pembicara. Waktu, tempat dan situasi tuturan yang berbeda dapat menyebabkan penggunaan variasi bahasa yang berbeda. Kemudian, waktu berlangsungnya komunikasi adalah siang, malam, pagi-pagi, sore hari. Pilihan kata yang digunakan untuk masing-masing waktu tersebut tentu tidak sama. Suasana penggunaan ujaran akan menentukan jenis bahasanya. Bahasa dalam suasana resmi (formal) akan berbeda dengan bahasa dalam suasana tidak resmi (informal). Tempat berlangsungnya ujaran bisa di rumah, di jalan, di sawah, di kantor, di pasar, dan sebagainya. Perbedaan tempat tentu akan memengaruhi penggunaan bahasanya dan menumbuhkan variasi – variasi bahasa. Ekspresi bahasa sangat dipengaruhi oleh latar belakang tempat, waktu, dan suasana pemakainya, di mana, kapan, dan bagaimana cara digunakannya.

P = *Participants* adalah pihak-pihak yang terlibat dalam pertuturan, bisa pembicara atau pendengar, penyapa dan pesapa, atau pengirim dan penerima (pesan). Dua orang yang bercakap-cakap dapat berganti peran sebagai pembicara atau pendengar, tetapi dalam khotbah di masjid, khotbib sebagai pembicara dan jemaah sebagai pendengar tidak dapat bertukar peran. Status sosial partisipan sangat menentukan ragam bahasa yang digunakan.

E = *Ends* adalah maksud dan tujuan dalam peristiwa tutur. Semua peristiwa tutur memerlukan tujuan pembicaraan.

A = *Act sequence* merupakan acuan berdasarkan bentuk ujaran dan isi ujaran. Bentuk ujaran ini berkenaan dengan kata-kata yang digunakan, bagaimana penggunaannya dan berhubungan antara apa yang dikatakan dengan topik pembicaraan. Bentuk ujaran dalam kuliah umum, dalam percakapan biasa dan dalam pesta adalah berbeda. Begitu juga dengan isi yang dibicarakan.

K = *Key* merupakan penekanan nada, semangat, cara penyampaian pesan disampaikan dengan senang hati, dengan serius, dengan singkat, dengan sombong, dengan mengejek, dan sebagainya. Hal ini dapat juga ditunjukkan dengan gerak tubuh dan isyarat.

I = *Instrumentalities* merupakan alur bahasa yang digunakan seperti alur lisan, tertulis, melalui telegraf atau telepon. *Instrumentalities* ini juga mengacu pada kode ujaran yang digunakan, seperti bahasa, dialek, fragam, atau register.

N = *Norm of Interaction and Interpretation* merupakan norma atau aturan digunakan sebagai acuan dalam berinteraksi. Misalnya, yang berhubungan dengan cara berinterupsi, bertanya, dan sebagainya. Juga mengacu pada norma penafsiran terhadap ujaran dari lawan bicara.

G = *Genre* merupakan jenis penyampaian melalui cara narasi, puisi, pepatah, dan doa sebagai acuan.

F. Penelitian Relevan

Penelitian yang berkaitan dengan implikatur percakapan ini, pernah dilakukan oleh Ni Nyoman Anna Pratiwi, Ni Made Rai Wisudariani, I Nengah

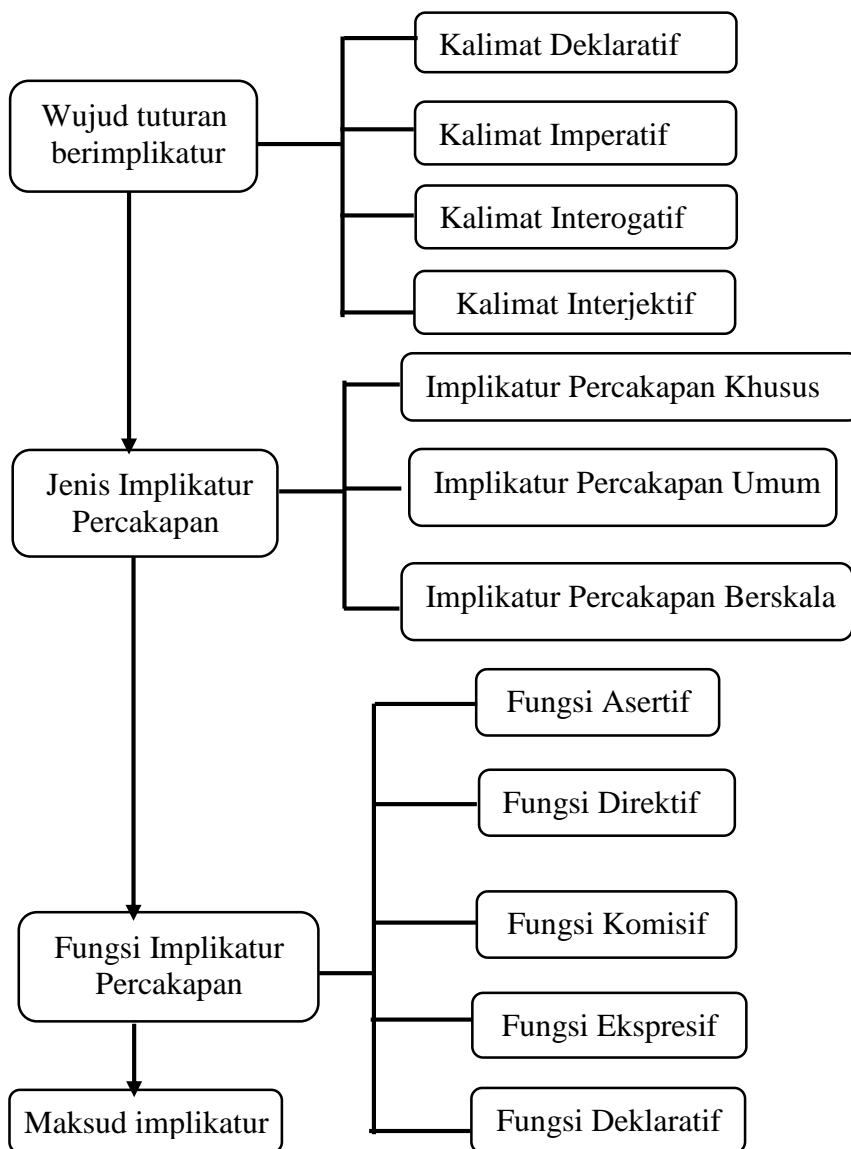
Marthayaitu tahun 2017, jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Pendidikan Ganesha dengan judul Implikatur Percakapan Pada Naskah Monolog: Surat Kepada Setan Karya Putu Wijaya. Penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan (1) bentuk implikatur percakapan pada naskah monolog *Surat kepada Setan karya Putu Wijaya* (2) fungsi implikatur percakapan pada naskah monolog *Surat kepada Setan karya Putu Wijaya* dan (3) implikasi naskah monolog *Surat kepada Setan karya Putu Wijaya* terhadap situasi politik Indonesia. Jenis penelitian ini ialah deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah naskah drama monolog *Surat kepada Setan karya Putu Wijaya*. Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang sebelumnya pada aspek rumusan masalah (1) jenis implikatur percakapan, dan (2) wujud kalimat berimplikatur.

Penelitian yang berkaitan dengan implikatur percakapan lain yang pernah dilakukan oleh Zuraidah Nasution (2009), mahasiswa program Linguistik, Pascasarjana Universitas Sumatera Utara, Medan dengan judul Implikatur Percakapan dalam Acara Debat Kandidat Calon Kepala Daerah DKI Jakarta. Penelitian tersebut berbeda dengan penelitian ini pada aspek rumusan masalah. Pada penelitian sebelumnya dibahas tentang pelanggaran maksim sedangkan penelitian ini tentang wujud kalimat berimplikatur dan fungsi implikatur percakapan.

G. Kerangka Pikir Wujud Tuturan, Jenis Implikatur Percakapan dan Fungsi Implikatur Percakapan

Penelitian dengan objek implikatur percakapan ini mendeskripsikan wujud tuturan berimplikatur dan fungsi implikatur percakapan. Data yang telah diklasifikasi berdasarkan jenis implikatur percakapan dan dianalisis berdasarkan

wujud dan fungsi tuturan berimplikatur. Alur pikir dari penelitian tentang analisis Implikatur Percakapan pada Naskah Drama *Malam Jahanam* Karya Motinggo Boesje.



Gambar 2. **Kerangka Pikir Wujud Tuturan, Jenis Implikatur Percakapan dan Fungsi Implikatur Percakapan Pada Naskah Drama *Malam Jahanam* Karya Motinggo Boesje.**